

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Deskriptif analitik adalah suatu metodologi penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena sosial, peran zakat, kemiskinan itu terjadi (peran zakat dalam mengurangi kemiskinan).

3.1.2. Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui survey literatur, seperti jurnal, buku, laporan tahunan Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari tahun 2008 dan 2010 (sebelum dan sesudah 2009) dan data lain sebagainya.

3.1.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini didefinisikan sebagai kelompok orang yang menerima zakat (*mustahik* zakat) dari Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari dan bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Batang Hari. Sampel adalah jumlah mustahik yang dipilih untuk merepresentasikan populasi

secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang dipilih adalah sebanyak 100 orang.

3.1.4. Metode Pengambilan Sampel

Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive random sampling*. *purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Sedangkan *random sampling* berarti teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama terhadap setiap anggota populasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *purposive random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak namun disertai oleh kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008).

- a) Pendapatan kurang dari 300.000 per bulan
- b) Berada di Desa Sridadi

3.1.5. Definisi Operasional Variabel

Model empirik yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan dari beberapa penelitian sebelumnya . untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran, maka variabel-variabel penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai jumlah penduduk miskin di Kabupaten Batang Hari yang dinyatakan ke dalam satuan ribu jiwa. Definisi mengenai

penduduk miskin didasarkan pada kriteria-kriteria penduduk miskin yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk daerah Kabupaten Batang Hari.

Adapun kriteria penduduk miskin yang ditetapkan oleh BPS adalah (BPS, 2004) :

- a. Berpendapatan kurang dari rata-rata pendapatan rata-rata masyarakat di daerah di mana seseorang tinggal.
- b. Total pendapatan dinyatakan tidak proporsional untuk membiayai total pengeluaran untuk kebutuhan pokok anggota keluarga.
- c. Pengeluaran Rumah Tangga atau konsumsi rata-rata perbulan berada di bawah rata-rata konsumsi minimum untuk barang-barang kebutuhan pokok/dasar.

Kriteria diatas adalah kriteria yang dihitung berdasarkan konsep kemiskinan dengan pendekatan pendapatan kriteria kemiskinan yang dihitung berdasarkan informasi kesehatan seperti jumlah kecukupan gizi masyarakat disuatu daerah, jumlah Puskesmas dan Pelayanan Kesehatan yang berhasil di jangkau oleh masyarakat, banyaknya sekolah di suatu daerah dan jumlah penduduk yang mengikuti pendidikan formal.

2. Zakat

Zakat adalah salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Secara etimologis, zakat memiliki arti kata berkembang (*an-namaa*), mensucikan (*at-thaharatu*) dan berkah (*albarakatu*), sedangkan secara terminologis, zakat mempunyai arti mengeluarkan sebagian harta dengan persyaratan tertentu untuk

diberikan kepada kelompok tertentu (Mustahik) dengan persyaratan tertentu pula. (Hafidhuddin, 2002 dalam Beik, 2008).

Hafidhuddin (2002) juga menyatakan bahwa zakat adalah satu-satunya ibadah yang memiliki petugas khusus untuk mengelolanya, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam QS At-Taubah ayat 60. Ia mengatakan bahwa pengelolaan zakat melalui institusi amil memiliki beberapa keuntungan, yaitu : (i) lebih sesuai dengan tuntunan syariah, *shirah nabawiyyah* dan *shirah* para sahabat serta generasi sesudahnya, (ii) menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat, (iii) untuk menghindari perasaan rendah diri dari para mustahik apabila mereka berhubungan langsung dengan muzakki, (iv) untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan zakat, dan (v) sebagai syiar Islam dalam semangat pemerintahan yang Islami.

3.2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua kelompok data yang akan diuji. Pertama adalah data pendapatan keluarga mustahik sebelum zakat diterima dan yang kedua adalah data pendapatan setelah zakat diterima. Berdasarkan riset sebelumnya yang telah dilakukan oleh Jehle (1994), Shirazi (1996) dan Patmawati (2006 dalam Beik, 2009), set data yang pertama didapat dengan cara mengurangi jumlah zakat yang telah didistribusikan dari set data yang kedua. Untuk mengetahui jumlah keseluruhan penerima zakat, pendapatan responden, jenis kelamin, umur, dll., penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Amil Zakat Daerah

(Bazda) Kabupaten Batang Hari. Adapun untuk pengolahan data, penelitian ini menggunakan sejumlah alat analisa untuk mengukur kemiskinan, yaitu :

1. *Headcount Ratio*
2. *Poverty gap* (rasio kesenjangan kemiskinan) dan *income gap* (rasio kesenjangan pendapatan)
3. *Indeks Sen*
4. *Indeks Foster, Greer, dan Thorbecke (FGT Index)*

1. *Headcount Ratio*

Headcount ratio adalah alat yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa jumlah orang miskin yang sebenarnya berdasarkan garis kemiskinan negara dan menghitung persentasenya. Orang miskin didefinisikan sebagai orang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah keluarga miskin, sehingga yang menjadi ukuran adalah pendapatan keluarga di bawah garis kemiskinan.

Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$H = \frac{q}{n} \text{ dimana :}$$

q = jumlah orang/keluarga yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan

n = jumlah populasi

2. Poverty Gap dan Income Gap Ratio

Poverty Gap (kesenjangan kemiskinan) dan *Income Gap* (kesenjangan pendapatan) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisa tingkat kedalaman kemiskinan. Adapun formula penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$P = 1/N \sum_{i=1}^q (z - y_i) \text{ dimana :}$$

P = *Poverty gap ratio*

$z - y_i$ = yaitu selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan masing-masing individu

z = garis kemiskinan

y_i = pendapatan individu i

$$I = \sum_{i \in S(z)} \frac{g_i}{qz} \text{ dimana :}$$

I = *Income gap ratio*

g_i = selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan individu

q = jumlah orang yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan

z = garis kemiskinan

3. Indeks Sen

Indeks Sen adalah indeks kemiskinan yang paling populer dan komprehensif (Patmawati, 2006). Indeks ini menggabungkan pendekatan

headcount ratio, income gap ratio, dan koefisien Gini sebagai indikator distribusi pendapatan di antara kelompok miskin. Adapun formula penghitungannya adalah sebagai berikut : $P_2 = H[I + (1 - I)G_p]$ Dimana :

P_2 = Indeks Sen

H = Headcount ratio

I = Income gap ratio

G_p = Koefisien Gini orang miskin.

4. Indeks FGT

Indeks ini pertama kali diperkenalkan oleh Foster, Greer dan Thorbecke (1984). Indeks ini, bersama Indeks Sen, digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan kemiskinan. Adapun formula penghitungannya adalah :

$$P_a(y, z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q (g_i / z)^\alpha \text{ dimana :}$$

g_i = selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan individu

q = jumlah orang yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan

z = garis kemiskinan

α = parameter yang nilainya lebih besar atau sama dengan nol. Dalam penelitian ini digunakan nilai $\alpha = 2$